

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. LatarBelakang**

Hirarki kebutuhan dasar manusia menurut Maslow dibagi menjadi lima tingkatan. Untuk tingkat yang paling dasar adalah kebutuhan fisiologis, tingkat kedua adalah kebutuhan keselamatan dan kecemasan, tingkat yang ketiga adalah kebutuhan cinta dan rasa memiliki, untuk tingkat selanjutnya atau tingkat keempat adalah kebutuhan rasa berharga dan harga diri, dan tingkat kelima adalah kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan fisiologis memiliki prioritas tertinggi dalam Hirarki Maslow, individu secara umum lebih dulu mencari pemenuhan kebutuhan fisiologis sebelum memenuhi kebutuhan lainnya. Seperti orang yang kekurangan makanan, keselamatan dan cinta, biasanya mencari makanan terlebih dahulu sebelum mencari cinta. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang perlu atau penting untuk bertahan hidup. Manusia memiliki delapan kebutuhan fisiologis, antara lain : oksigen, cairan, nutrisi, temperatur, eliminasi, tempat tinggal, istirahat tidur dan seks (Potter dan Perry, 2007).

Istirahat dan tidur merupakan kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh semua orang. Untuk dapat berfungsi secara normal, maka setiap orang memerlukan istirahat dan tidur yang cukup. Pada kondisi istirahat dan tidur, tubuh melakukan proses pemulihan untuk mengembalikan stamina tubuh hingga berada dalam kondisi yang optimal (Asmadi, 2008). Setiap individu memiliki tingkat kebutuhan istirahat dan tidur yang berbeda, baik dalam kualitas (*quality of sleep*) maupun kuantitas (*quantity of sleep*). Perubahan kualitas dan kuantitas tidur dapat dipengaruhi oleh faktor fisiologis, psikologis dan lingkungan (Potter dan Perry, 2007). Pola istirahat dan tidur yang baik dan teratur memberikan efek yang bagus terhadap kesehatan, tidur yang berkualitas biasanya ditandai oleh tidur yang relatif tenang, merasa bersemangat melakukan aktivitas ketika bangun tidur, serta merasa relaks (Cravwn dan Hirnle, 2000; Endelman dan Mandle, 1994 *cit* Azzam 2006). Namun dalam keadaan sakit, pola tidur biasanya terganggu, sehingga perawat perlu berupaya untuk membantu pemenuhan kebutuhan istirahat dan tidur klien.

Kebutuhan istirahat dan tidur pada individu yang sakit sangat diperlukan untuk mempercepat proses penyembuhan (Asmadi, 2008).

Usia merupakan salah satu faktor penentu lamanya tidur yang dibutuhkan seseorang. Semakin tua usia, maka semakin sedikit pula lama tidur yang dibutuhkan. Pada anak usia sekolah setidaknya dibutuhkan waktu tidur sekitar 10 jam sehari, 18,5% tidur REM dan sisa waktu tidur relatif konstan (Asmadi, 2008). Gangguan tidur pada anak merupakan gangguan yang dialami anak selama tidur, gangguan ini dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak apabila berlangsung lama dan terus – menerus. Gangguan tidur tersebut adalah gangguan tidur terror dan gangguan tidur berjalan (*somnambulisme*). Gangguan tidur terror ditandai dengan anak kadang – kadang sering menangis pada tengah malam, menjerit, merintih, dan lain – lain. Gangguan tidur yang kedua adalah gangguan tidur berjalan (*somnambulisme*) merupakan episode berulang bangkit dari tempat tidur dan berjalan sewaktu tidur, kondisi tersebut kadang – kadang kita jumpai pada anak, hal tersebut apabila berlangsung lama maka akan mempengaruhi perkembangan anak (Hidayat, 2005).

Rawat inap atau hospitalisasi dan penyakit merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan (Potter dan Perry, 2007). Pada individu yang sakit dan menjalani rawat inap juga mengalami gangguan dalam pemenuhan kebutuhan istirahat dan tidur. Perasaan seperti cemas, marah, sedih, takut, dan rasa bersalah sering muncul pada anak yang mengalami rawat inap. Perasaan itu muncul karena seorang anak menghadapi suatu kondisi dimana anak belum pernah mengalami sebelumnya, merasa tidak aman dan nyaman, merasa kehilangan sesuatu dan merasakan sesuatu yang dirasakan menyakitkan bagi tubuhnya. Apabila kondisi tersebut dibiarkan sehingga berlangsung terus – menerus, maka akan menjadikan orang tua stres, dan stres orang tua akan meningkatkan stres pada anak yang mengalami rawat inap (Supartini, 2004).

RSUD Panembahan Senopati Bantul merupakan rumah sakit negeri di Kabupaten Bantul salah satu dari empat Kabupaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Salah satu instalasi rawat inapnya adalah Ruang Rawat Inap Anggrek sebagai bangsal perawatan untuk pasien anak. Peneliti telah melakukan studi

pendahuluan pada tanggal 31 Januari – 29 Februari 2012. Studi pendahuluan dilakukan dengan melihat laporan tahunan dari bangsal Anggrek periode Juli – Desember 2011. Jumlah total anak yang telah dirawat sebesar 761 anak. Rata – rata umur yang dirawat di bangsal Anggrek yaitu umur 0 – 2 tahun sekitar 52,16%, umur 3 – 5 tahun sekitar 21,94%, umur 6 – 12 tahun sekitar 23,39%, dan umur 13 – 15 tahun sekitar 2,49%.

Dari pengalaman penulis yang pernah menjalani praktek keperawatan anak, bahwa anak usia sekolah juga sering mengalami masalah tidur pada malam hari seperti pada anak usia pra sekolah dan usia *toodler*. Masalah tersebut antara lain terbangun pada tengah malam untuk BAK, ada yang menangis karena sakit yang diderita, ada juga yang merengek minta pulang karena tidak betah di rumah sakit, dan ada pula yang menangis saat bertemu perawat atau dokter ketika ingin memberikan obat melalui jarum suntik. Menurut Nursalam dkk (2005) bahwa anak usia sekolah yang menjalani rawat inap mudah mengalami stres dan kecemasan akibat perubahan kesehatan atau lingkungan sehingga berdampak pula pada pola tidurnya.

Sedangkan masalah yang terkait dengan pola tidur anak usia sekolah di bangsal Anggrek, dari wawancara singkat dengan 3 klien dan keluarga klien anak usia sekolah didapat data bahwa anak usia sekolah mengalami masalah tidur saat hospitalisasi dikarenakan karena beberapa faktor, diantaranya adalah karena sakit yang diderita sehingga sering terbangun tengah malam dan lingkungan / kondisi tempat yang panas dan suasana yang bising karena teman sekamar yang menangis sehingga anak sulit untuk tidur.

Berdasarkan data tersebut bahwa belum adanya data konkrit mengenai masalah pola tidur anak yang dirawat di bangsal Anggrek RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta khususnya pada anak usia sekolah, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai faktor – faktor apa yang mempengaruhi pola tidur anak usia sekolah yang menjalani rawat inap di rumah sakit.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut : “Faktor – faktor apa yang mempengaruhi pola tidur anak usia sekolah yang menjalani rawat inap di bangsal anak?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi pola tidur anak usia sekolah dapat berubah saat menjalani rawat inap di bangsal anak.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi faktor – faktor yang berpengaruh terhadap pola tidur anak usia sekolah yang dirawat di bangsal anak.
- b. Mengidentifikasi faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap pola tidur anak usia sekolah yang dirawat di bangsal anak.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah ilmu terutama dalam ilmu keperawatan anak yang berhubungan dengan perubahan pola tidur yang dialami anak usia sekolah saat dirawat di bangsal anak.

### 2. Manfaat Praktisi

#### a. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dalam program pelaksanaan penyuluhan kesehatan kepada orang tua yang anaknya dirawat di RS untuk meminimalisir terjadinya gangguan tidur pada anak.

b. Bagi Orang Tua Anak

Hasil Penelitian ini dapat menambah pengetahuan orang tua dalam mengantisipasi gangguan tidur pada anaknya saat hospitalisasi.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil Penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan pada program penelitian dan pengembangan selanjutnya.

d. Bagi Rumah Sakit dan Perawat

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat sebagai acuan dalam melaksanakan asuhan keperawatan dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia yang mungkin seringkali diabaikan, terutama kebutuhan tidur pada anak.

### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini :

1. Prasetyo (2010) dengan judul “Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Pola Tidur Anak Usia Sekolah yang Dirawat di Instalasi Kesehatan Anak (INSKA) RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta”. Metode yang digunakan adalah rancangan deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* secara kuantitatif dan kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara secara mendalam. Hasil yang didapat bahwa faktor dominan yang menyebabkan pola tidur anak terganggu adalah rasa sakit atau nyeri yang dialami oleh anak. Persamaan penelitian ini adalah penggunaan pendekatan *cross sectional*, penggunaan anak usia sekolah sebagai subyek penelitian, dan bertujuan melihat faktor yang paling dominan. Perbedaan penelitian adalah pada penelitian sebelumnya melihat gambaran pola tidur anak usia sekolah dan besarnya kontribusi faktor – faktor yang mempengaruhi pola tidur anak usia sekolah. Metode yang digunakan kuesioner dan wawancara secara mendalam. Variabel independent yang diteliti adalah Status Kesehatan (rasa nyeri), Lingkungan, dan *Medical Prosedure*. Pada penelitian ini ingin melihat faktor – faktor apa yang mempengaruhi pola tidur pada anak usia sekolah. Metode yang digunakan kuesioner dan observasi. Variabel

independent yang diteliti adalah Stres Psikologis (kecemasan perpisahan), Lingkungan, dan Obat – obatan.

2. Oktovida (2003) dengan judul “Hubungan Antara Lingkungan Rumah Sakit dengan Pemenuhan Kebutuhan Istirahat Tidur Anak Usia Pra Sekolah yang Dirawat Inap di Instalasi Kesehatan Anak RS Dr. Sardjito Yogyakarta”. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional*. Hasil yang didapat adalah tidak ada hubungan antara lingkungan rumah sakit dengan pemenuhan kebutuhan istirahat tidur anak pra sekolah yang dirawat inap. Persamaan penelitian ini adalah penggunaan pendekatan *cross sectional*. Perbedaan penelitian adalah pada penelitian sebelumnya ingin mengetahui hubungan antara lingkungan rumah sakit dengan pemenuhan kebutuhan istirahat tidur. Dan penggunaan anak usia pra sekolah sebagai subyek penelitian. Sedangkan penelitian ini melihat faktor – faktor yang mempengaruhi pola tidur anak usia sekolah dan melihat faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi pola tidur anak usia sekolah yang menjalani rawat inap di rumah sakit. Pada penelitian ini menggunakan anak usia sekolah sebagai subyek yang akan diteliti.
3. Umeda dan Nawangwulan (2005) dengan judul “Gangguan Pola Tidur pada Pasien *Toddler* dengan Perawatan Diare di Rumah Sakit Ibu dan Anak Annisa Tangerang Tahun 2005”. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil yang didapat adalah adanya hubungan yang bermakna antara faktor psikologis dan lingkungan dengan pola tidur usia *toddler* yang dirawat dengan diare. Sedangkan faktor fisik tidak mempengaruhi pola tidur usia *toddler*. Persamaan penelitian adalah penggunaan pendekatan *cross sectional* dan penggunaan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data. Perbedaan penelitian adalah penelitian sebelumnya ingin mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan gangguan pola tidur pada pasien *toddler* yang dirawat dengan kasus diare. Dan penggunaan anak usia 1 – 3 tahun dengan kasus diare sebagai subyek yang diteliti. Sedangkan pada penelitian ini ingin melihat faktor – faktor yang mempengaruhi pola tidur anak usia sekolah dan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi pola tidur

anak usia sekolah yang menjalani rawat inap di rumah sakit dengan anak usia sekolah umur 6 – 12 tahun sebagai subyek yang diteliti.

4. Azzam (2006) dengan judul “Gambaran Pola Tidur Klien Rawat Inap Pertama Kali di Rumah Sakit Islam Jakarta Pusat”. Metode yang digunakan adalah deskriptif. Hasil yang diperoleh adalah 80% dari 80 responden yang menjalani rawat inap pertama kali di RSJP mengalami gangguan tidur, dengan kasus terbanyak adalah insomnia sebanyak 64,1%. Penyebab eksternal terbesar yang mengakibatkan terganggunya pola tidur adalah faktor suara / kebisingan sebesar 78,1%, termasuk didalamnya bersumber dari percakapan perawat. Sedangkan faktor internal terbesar adalah faktor iritasi atau nyeri dan ketidaknyamanan sebanyak 73,4%. Persamaan penelitian adalah penggunaan pendekatan *cross sectional* dan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data. Perbedaan penelitian adalah pada penelitian sebelumnya ingin mengidentifikasi gambaran pola tidur pada klien rawat inap pertama kali di RSJP, berapa proporsi yang mengalami gangguan dan yang tidak mengalami gangguan pola tidur serta untuk mengetahui proporsi jenis gangguan pola tidur dan mengidentifikasi faktor penyebabnya. Subyek peneliti yang digunakan adalah kelompok umur dewasa. Sedangkan pada penelitian ini ingin melihat faktor – faktor yang mempengaruhi pola tidur pada anak usia sekolah dan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi pola tidur anak usia sekolah yang menjalani rawat inap di rumah sakit. Subyek peneliti yang digunakan adalah anak usia sekolah.